

**PENGARUH BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM  
BER KB PADA PASANGAN USIA REPRODUKSI DI DESA  
CURUG KECAMATAN KLARI KABUPATEN  
KARAWANG**

**Rahmadyanti<sup>1\*</sup>, Fatin Nuha Yamin<sup>2</sup>**

<sup>1-2</sup>Program Studi Sarjana Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi  
Nusantara

Email Korespondensi: rahmadyanti75@gmail.com

Disubmit: 22 Januari 2024

Diterima: 09 September 2024

Diterbitkan: 01 Oktober 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i10.13967>

**ABSTRACT**

*Family planning participants are couples of childbearing age (PUS) who are currently using one of the contraceptives without pregnancy. PUS family planning participants consist of modern family planning participants (using contraceptive devices/drugs/methods in the form of female sterile (MOW), male sterile (MOP), IUD/AKDR). Implants/implants, injections, pills, condoms and the Lactational Amenorrhea Method (MAL) and traditional family planning participants (using contraceptive devices/drugs/methods in the form of periodic abstinence, interrupted intercourse, and other traditional contraceptive devices/medicines/methods). Patriarchal culture makes men dominate every decision in the household, including the issue of determining the number of children. PUS can get contraceptive services at places that serve family planning programs. To determine the influence of patriarchal culture on reproductive age couples' decision making regarding family planning in Curug Village, Klari District, Karawang Regency in 2023. Using qualitative. The research population was all couples of childbearing age in the Telukjambe area, specifically in Curug Village, Klari District, as many as 150 respondents. The sampling technique uses purposive sampling with a sample size of 60 respondents. Analisis bivariate using test Chi-square. Based on the chi square test with CI = 95%, the p value <.001 (P < 0.05) is obtained, which means there is a significant relationship between patriarchal culture and decision making in family planning among couples of productive age in Curug Village, Klari District, Karawang Regency in 2023. The conclusion is that there is a significant relationship between patriarchal culture and decision-making in family planning for couples of productive age in Curug Village, Klari District, Karawang Regency in 2023. It is recommended in this research for educational institutions, for research sites, for respondents and for further researchers.*

**Keywords:** Patriarchal Culture, Birth Control, Reproductive Age

**ABSTRAK**

Peserta KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang saat ini sedang menggunakan salah satu alat kontrasepsi tanpa diselingi kehamilan. PUS peserta KB terdiri dari peserta KB modern (menggunakan alat/obat/cara KB berupa steril wanita (MOW),

steril pria (MOP), IUD/AKDR). Implan/susuk, suntik, pil, kondom dan Metode Amenore Laktasi (MAL) dan peserta KB tradisional (menggunakan alat/obat/cara KB berupa pantang berkala, senggama terputus, dan alat/obat/cara KB tradisional lainnya). Budaya patriarki membuat laki-laki lebih mendominasi dalam setiap keputusan di dalam rumah tangga termasuk permasalahan dalam menentukan jumlah anak. PUS bisa mendapatkan pelayanan kontrasepsi di tempat-tempat yang melayani program KB. Untuk mengetahui Pengaruh Budaya Patriarki terhadap pengambilan keputusan pasangan usia reproduksi dalam ber KB di Desa Curug Kecamatan Klari Kabupaten Karawang Tahun 2023. Menggunakan kualitatif. Populasi penelitian seluruh pasangan usia subur di wilayah Telukjambe tepatnya di Desa Curug Kecamatan Klari Kabupaten sebanyak 150 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 60 responden. *Analisis bivariate* menggunakan uji *Chi-square*. Berdasarkan uji chi square dengan CI = 95% diperoleh p value <.001 ( $P < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara budaya patriarki dan pengambilan keputusan dalam ber KB pada pasangan usia produktif di Desa Curug Kecamatan Klari Kabupaten Karawang tahun 2023. Simpulan ada hubungan yang signifikan antara budaya patriarki dan pengambilan keputusan dalam ber KB pada pasangan usia produktif di Desa Curug Kecamatan Klari Kabupaten Karawang tahun 2023. Disaran dalam penelitian ini untuk Institusi pendidikan, untuk tempat penelitian, untuk responden dan untuk peneliti selanjutnya.

**Kata Kunci:** Budaya Patriarki, KB, Usia Reproduksi

## PENDAHULUAN

Peserta KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang saat ini sedang menggunakan salah satu alat kontrasepsi tanpa diselingi kehamilan. PUS peserta KB terdiri dari peserta KB modern (menggunakan alat/obat/cara KB berupa steril wanita (MOW), steril pria (MOP), IUD/AKDR). Implan/susuk, suntik, pil, kondom dan Metode Amenore Laktasi (MAL) dan peserta KB tradisional (menggunakan alat/obat/cara KB berupa pantang berkala, senggama terputus, dan alat/obat/cara KB tradisional lainnya). Budaya patriarki membuat laki-laki lebih mendominasi dalam setiap keputusan di dalam rumah tangga termasuk permasalahan dalam menentukan jumlah anak. PUS bisa mendapatkan pelayanan kontrasepsi di tempat-tempat yang melayani program KB (Profil Kesehatan RI, 2020).

Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2021, BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), menunjukkan bahwa prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Berdasarkan distribusi provinsi, prevalensi pengguna KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (67,9%), Kepulauan Bangka Belitung (67,5%), dan Bengkulu (65,5%), sedangkan terendah adalah Papua (15,4%), Papua Barat (29,4%) dan Maluku (33,9%) (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) (Kemenkes RI, 2021).

Pengintegrasian gender ke dalam program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program yang penting untuk meningkatkan kesehatan bangsa dan kesetaraan gender. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang, jumlah PUS di Kabupaten Karawang 551621 jiwa. Peserta KB aktif

menurut metode kontrasepsi Suntik sebanyak 66.34% atau 207118 jiwa, Pil 15,85% atau 113655 jiwa, Implan 4,72% atau 28619 jiwa, Kondom 1,62% atau 11684 jiwa, MOW 4,51% atau 10781 jiwa, IUD 6,78% atau 23304 jiwa, MOP 0,18% atau 2370 jiwa. Dapat dilihat bahwa penggunaan metode kontrasepsi KB suntik cukup dominan dibandingkan dengan metode lainnya (Dinkes Kabupaten Karawang, 2020).

### TINJAUAN PUSTAKA

KB adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. KB mencakup layanan, kebijakan, informasi, sikap, praktik, dan komoditas, termasuk kontrasepsi, yang memberi wanita, pria, pasangan, dan remaja kemampuan untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan dan memilih apakah dan / atau kapan memiliki anak (Dewi, 2016); (Asi, 2023).

Tujuan KB Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomer 87 tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga, kebijakan KB bertujuan untuk (Rachmania, 2019):

1. Mengatur kehamilan yang diinginkan,
2. Menjaga kesehatan dan menurunkan angka kematian ibu, bayi, dan anak,
3. Meningkatkan akses dan kualitas informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi,

4. Meningkatkan partisipasi dan kesertaan pria dalam praktek Keluarga Berencana,

5. Mempromosikan penyusuan bayi sebagai upaya untuk menjarangkan jarak kehamilan.

Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami istri yang terikat dalam perkawinan yang sah yang umur istrinya antara 15-49 tahun (Pinem, 2009). Pasangan Usia Subur adalah pasangan suami-istri yang istrinya berumur 15-49 tahun dan masih haid, atau pasangan suami-istri yang istrinya berusia kurang dari 15 tahun dan sudah haid, atau istri sudah berumur lebih dari 50 tahun, tetapi masih haid (datang bulan) (BKBBN, 2011). Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang masih dalam usia reproduktif (sejak mendapat haid pertama dan sampai berhentinya haid). Wanita Usia Subur (WUS) yang berada pada kisaran usia 15-49 tahun (Partiwi, 2019).

### METODE PENELITIAN

Menggunakan kualitatif dengan desain Rapid Assessment Procedures (RAP). Populasi penelitian seluruh pasangan usia subur di wilayah Telukjambe tepatnya di Desa Curug Kecamatan Klari Kabupaten sebanyak 150 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 60 responden. Analisis bivariate menggunakan uji Chi-square. *Variabel dependen* yaitu keputusan KB, *variabel independent* yaitu pengaruh budaya patriarki. Teknik pengolahan data menggunakan *Editing, Coding, Tabulating*.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Jumlah Anak Laki-Laki Dalam Keluarga di Desa Curug Kecamatan Klari Kabupaten Karawang

No	Karakteristik Respondens	Frekuensi	Presentase (100%)
1	<b>Usia</b>		
	<20 tahun dan >35 tahun	42	28
	20 tahun - 35 tahun	108	72
	jumlah	150	100
2	<b>Pendidikan</b>		
	<SLTA	52	35
	SLTA	98	65
	Jumlah	150	100
3	<b>Jumlah anak laki-laki dalam keluarga</b>		
	Tidak ada	12	8
	1 orang	97	65
	>1 orang	41	27
	jumlah	150	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui dari 150 responden yang diteliti bahwa responden mayoritas berusia produktif yaitu 20 Tahun - 35 Tahun sebanyak 108 responden (72%), dan untuk usia ibu < 20 Tahun dan > 35 Tahun sebanyak 42 responden (28%). Untuk kategori pendidikan mayoritas pendidikan SLTA sebanyak 98 responden (65%)

dan untuk kategori pendidikan < SLTA sebanyak 52 responden (35%). Untuk kategori jumlah anak laki-laki dalam keluarga mayoritas ibu memiliki 1 Orang anak yaitu sebanyak 97 responden (65%), memiliki > 1 Orang anak sebanyak 41 responden (27%) dan yang tidak ada anak laki-laki dalam keluarganya yaitu sebanyak 12 responden (18%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kuesioner Budaya Patriarki Di Desa Curug Kecamatan Klari Kabupaten Karawang

Budaya Patriarki	N	%
Percaya	26	17
Tidak Percaya	124	83
Total	150	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui dari 150 responden mayoritas responden yang tidak percaya yaitu sebanyak 124

responden (83%), dan ditemukan responden yang percaya sebanyak 26 responden (17%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kuesioner Pengambilan Keputusan Ber KB Di Desa Curug Kecamatan Klari Kabupaten Karawang

Pengambilan Keputusan Ber KB	N	%
Keputusan Tepat	129	86
Kurang Tepat	21	14
Total	150	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui dari 150 responden mayoritas yang mengambil keputusan tepat sebanyak 129

responden (86%) dan terdapat 21 responden (14%) yang mengambil keputusan kurang tepat.

**Tabel 4. Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Ber KB Pada Pasangan Usia Reproduksi Di Desa Curug Kecamatan Klari Kabupaten Karawang**

Budaya patriarki	Keputusan tepat		Kurang tepat		Jumlah		P-value
	F	%	F	%	N	%	
Percaya	7	5	19	13	26	17	<.001
Tidak Percaya	122	81	2	1	124	83	
Total	129	86	21	14	150	100	

Dari 150 responden yang mengambil keputusan tepat yaitu sebanyak 129 responden (86%) dan keputusan kurang tepat sebanyak 21 responden (14%). Sedangkan untuk kategori percaya sebanyak 26 responden (17%) dan untuk kategori tidak percaya sebanyak 124 responden (83%). Berdasarkan uji chi

square dengan CI = 95% diperoleh p-value <.001 ( $P < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara budaya patriarki dan pengambilan keputusan dalam ber KB pada pasangan usia produktif di Desa Curug Kecamatan Klari Kabupaten Karawang tahun 2023.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Di Desa Curug Kecamatan Klari Kabupaten Karawang

Berdasarkan tabel 1 dari 150 responden yang diteliti diketahui mayoritas ibu berusia produktif yaitu 20 Tahun - 35 Tahun sebanyak 108 responden (72%), dan usia < 20 Tahun dan > 35 Tahun sebanyak 42 responden (28%). Untuk kategori pendidikan mayoritas pendidikan SLTA sebanyak 98 responden (65%). Sedangkan untuk kategori jumlah anak laki-laki dalam keluarga mayoritas ibu memiliki 1 Orang anak sebanyak 97 responden (65%).

Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan mempengaruhi perannya dalam kehidupan sehari-hari, karena semakin berlanjut usia seseorang, maka akan semakin lebih bertanggung jawab, lebih tertib dan lebih bermoral. Dengan usia yang sebagian besar masih dikatakan dalam usia produktif maka suami

menganggap KB itu adalah urusan istri saja. Hal ini yang menyebabkan suami beranggapan pengambilan keputusan istri untuk ber-KB itu bukan tanggung jawabnya sebagai seorang suami. Sehingga peran suami cukup dalam pengambilan keputusan keikutsertaan istri ber KB (Anto et al., 2023).

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Peran suami dalam pemilihan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor pendidikan, pengalaman, jumlah anak, pekerjaan, budaya, status perkawinan, dan status sosial ekonomi.

Menurut (IDAI, 2021) keluarga berencana adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan

menggunakan kontrasepsi. Sedangkan pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Semakin bertambahnya jumlah anak dalam keluarga tersebut maka semakin bertambah pula pengalaman yang diperoleh oleh pasangan suami istri tersebut.

Menurut pendapat peneliti keputusan yang di ambil oleh pasangan suami -istri dalam pengambilan suatu keputusan untuk menjadi aseptor KB dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pengalaman hidup, perkawinan, jumlah anak, budaya, sosial ekonomi serta informasi yang diperoleh suami-istri dari berbagai media informasi atau dari penyuluhan yang dilakukan kader/tenaga kesehatan.

#### **Karakteristik Responden Terhadap Kuesioner Budaya Patriarki Di Desa Curug Kecamatan Klari Kabupaten Karawang**

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui dari 150 responden ibu yang telah mengisi kuesioner budaya patriarki mayoritas ibu tidak percaya sebanyak 124 responden (83%), dan ditemukan responden percaya sebanyak 26 responden (17%).

Budaya patriarki mempengaruhi pasangan usia subur dalam mengambil keputusan dalam program keluarga berencana seperti siapa yang menjadi akseptor KB. Menurut (Muyama, 2020) Persepsi dan sikap suami dalam keluarga yang menganut budaya patriarki cenderung kurang/tidak setuju dengan Program KB. Larangan dari suami menjadi hambatan keberhasilan program KB. Wanita usia subur di negara yang memiliki nilai patriarki yang kuat seperti Uganda juga menghadapi tantangan

sosial seperti penolakan oleh keluarga dan diskriminasi dalam masyarakat jika mengikuti program KB.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan (Hakizimana, 2021) bahwa budaya patriarki sangat dipandang sebagai ideologi bagaimana laki-laki lebih banyak mendominasi dibandingkan dengan perempuan. Sehingga masyarakat menjadi patriarkis serta memiliki kekuatan dan kontrol terhadap perempuan yang biasanya selalu dieksploitasikan, dirugikan, dan statusnya selalu dipandang lebih rendah daripada laki-laki. Kultur budaya patriarki pria yang tidak menerima keluarga berencana di Afrika sub-Sahara tidak dapat mengakui dan membela keputusan wanita di depan umum karena wanita dianggap sebagai tanda kelemahan dan bertentangan dengan norma-norma budaya dan sangat menjunjung tinggi peningkatan ukuran rumah tangga sebagai tanda kekayaan dan kekuasaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Hery Aryanti et al, 2019) bahwa budaya patriarki pada responden penelitiannya sangat kuat pada ibu dengan status kawin. Suami mendominasi pengambilan keputusan dalam keluarga termasuk dalam penggunaan kontrasepsi. Pada penelitian ini hanya dukungan suami yang memiliki korelasi dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita kawin usia dini ( $p < 0,001$ ), sehingga istri yang mendapatkan dukungan suami akan mengikuti program Keluarga Berencana adalah sebanyak 60 responden (51,7%) Ada hubungan sosial budaya (patriarki) dengan pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Natar Lampung Selatan tahun 2015 ( $p\text{-value} = 0,002$  dan  $OR = 3,574$ ). Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Natar Lampung Selatan lebih banyak memilih alat

kontrasepsi yang ditujukan kepada perempuan / istri.

Peneliti menyimpulkan bahwa budaya patriarki memiliki pengaruh kuat terhadap pasangan usia subur terutama perempuan yang tidak memiliki hak kesehatan reproduksi dan jumlah anak yang diinginkan. Dikarenakan otoritas pengambilan keputusan dalam keluarga berada di tangan laki-laki/bapak/suami.

### **Karakteristik Responden Terhadap Kuesioner Pengambilan keputusan Ber-KB Di Desa Curug Kecamatan Klari Kabupaten Karawang**

Berdasarkan Tabel 3 diketahui dari 150 responden ibu yang telah mengisi kuesioner pengambilan keputusan untuk menjadi aseptor KB mayoritas ibu mengambil keputusan tepat sebanyak 129 responden (86%) dan terdapat 21 responden (14%) mengambil keputusan kurang tepat.

Hasil analisis didapatkan persepsi dan sikap suami cenderung mengambil keputusan kurang tepat dengan Program Keluarga Berencana. Perempuan dalam budaya patriarki di masyarakat sangat terbelenggu dalam menentukan sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan dalam jumlah anak yang ingin dimilikinya. Aspek lingkungan, keluarga dan kelompok masyarakat yang dominan bahkan larangan dari suami menjadi penyebab kurang optimalnya pelaksanaan program KB di Desa Curug Kecamatan Klari Kabupaten Karawang. Faktor dominan yang mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut adalah budaya dan agama dalam masyarakat patriarki.

Hal ini di perkuat dengan pendapat dari (Achmad Kemal Harzif1 et al, 2022) perempuan yang hidup di Indonesia dengan nilai patriarki yang kuat memiliki kesulitan mulai dari mengakses sekolah dan pendidikan seksual

hingga tidak memiliki hak dalam menentukan jumlah anak yang diinginkan. Perempuan di negara berkembang yang menganut nilai patriarki ditolak oleh pasangannya yang menginginkan lebih banyak anak. Hal ini mempengaruhi pengetahuan perempuan terhadap program Keluarga Berencana sehingga diidentifikasi sebagai kebutuhan yang tidak terpenuhi (unmet needs).

Peneliti menyimpulkan bahwa keputusan untuk menjadi aseptor KB berada di tangan laki-laki/orang tua/ suami dan dipengaruhi oleh faktor budaya masyarakat serta agama yang dianut dalam keluarganya.

### **Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Ber Kb Pada Pasangan Usia Reproduksi Di Desa Curug Kecamatan Klari Kabupaten Karawang**

Berdasarkan uji chi square dengan CI = 95% diperoleh p value <.001 (P < 0,05) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara budaya patriarki dan pengambilan keputusan dalam ber KB pada pasangan usia produktif di Desa Curug Kecamatan Klari Kabupaten Karawang tahun 2023.

Menurut Tylor, kebudayaan adalah sistem kompleks yang merangkup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Bronislaw Malinowski (1884-19420). Hal ini diperkuat dengan pendapat Koentjaraningrat (1923-1999) Antropolog asal Indonesia ini mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan

bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2018 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga menyebutkan bahwa program Keluarga Berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Sasaran program KB yaitu Pasangan Usia Subur (PUS). Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami-istri yang terikat dalam perkawinan yang sah, yang istrinya berumur antara 15 sampai dengan 49 tahun (IDAI, 2021).

Menurut penelitian Kirani Herawati (2019) tentang hubungan budaya patriarki dan pemahaman informasi KB dengan kepesertaan kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Tajeng Kelurahan Ngemplakrejo. Didapatkan hasil analisis data yaitu variabel yang mempunyai hubungan signifikan dengan kepesertaan kontrasepsi pada istri nelayan adalah budaya patriarki ( $p=0,031$ ,  $PR=5,128$ ), sedangkan variabel yang tidak signifikan adalah pemahaman informasi KB. Istri nelayan yang berbudaya patriarki dan berpendapatan rendah mempunyai risiko yang tinggi untuk tidak ikut kontrasepsi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Sari & Hadi, 2023) bahwa sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat yang menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender. Sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah

umum dalam masyarakat baik secara ekonomi, sosial, politik dan psikologi bahkan termasuk didalamnya institusi pernikahan Status perempuan dalam kehidupan sosial dalam banyak hal masih mengalami diskriminasi dikarenakan kuatnya nilai-nilai tradisional dimana perempuan kurang memperoleh akses terhadap pendidikan, pekerjaan, serta pengambilan keputusan dan aspek lainnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa budaya patriarki berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam ber KB pada pasangan usia reproduksi di desa curug kecamatan klari kabupaten karawang tahun 2023. Budaya patriarki yang tertanam pada masyarakat membuat perempuan menjadi kurang berdaya dalam pengambilan keputusan keluarga untuk menjadi aseptor KB. Pengaruh budaya patriarki pada pasangan usia subur terdiri dari siapa yang menggunakan alat kontrasepsi diantara pasangan suami istri, alat kontrasepsi apa yang digunakan, dan partisipasi mereka dalam program Keluarga Berencana.

## KESIMPULAN

1. Dari 150 responden yang diteliti mayoritas berusia produktif 20 Tahun - 35 Tahun sebanyak 108 responden (72%). Untuk kategori pendidikan mayoritas pendidikan SLTA sebanyak 98 responden (65%). Sedangkan untuk kategori jumlah anak laki-laki dalam keluarga mayoritas ibu memiliki 1 Orang anak sebanyak 97 responden (65%).
2. Karakteristik budaya patriarki mayoritas tidak percaya sebanyak 124 responden (83%). Sedangkan untuk kategori pengambilan keputusan untuk menjadi aseptor KB mayoritas



mengambil keputusan tepat sebanyak 129 responden (86%).

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara budaya patriarki dan pengambilan keputusan ber KB dengan p value  $<.001$  ( $P < 0,05$ ) di Desa Curug Kecamatan Klari Kabupaten Karawang tahun 2023.

#### Saran

Saran dalam penelitian ini untuk Institusi pendidikan, untuk tempat penelitian, untuk responden dan untuk peneliti selanjutnya

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariati, Y., Hasibuan, N., Khasanah, U., Putri, A. E. D., & Mendo, A. Y. (2023). Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki. *Penerbit Tahta Media*.
- Asi, M., Kurniawan, F., Sutriningsih, S., Irawati, E., Setiawati, R., Estiyani, A., ... & Mahmudah, S. (2023). Pelayanan Keluarga Berencana.
- Astuti, R. P. (2020). *Implementasi Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana Dan Sistem Informasi Keluarga Di Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis (Studi Keluarga Berencana)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Dewi, D. M. (2016). "Banyak Anak Banyak Rejeki" vs "Dua Anak Cukup" Via Program KB di Kota Batam. *Journal of Law and Policy Transformation*, 1(1), 94-122.
- Dinkes Kabupaten Karawang. (2020). Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang. *Data Kesehatan Ibu Dan Bayi*, 1(1), 5.
- Ginting, K. N. (n.d.). *faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan untuk ber-KB*.
- IDAI. (2021). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. Kesehatan*.
- Julita, S. Z., Harahap, F. S. D., & Fitria, A. (2020). Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Pasangan Usia Subur (Pus) Dalam Mengikuti Program Kb. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 26-33.
- KBBI. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Kemendes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*.
- Novita Lusiana, Rika Andriyani, & Miratu Megasari. (2021). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kebidanan*. Deepublish.
- Pratiwi, A. I. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) dengan penggunaan alat kontrasepsi di Desa Alamendah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 1-11.
- Profil Kesehatan RI. (2020). *Program Kesehatan di Indonesia. Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Riau*.
- Rachmania, W., Kurniawan, D., & Pertiwi, F. D. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Implan Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Katulampa Kecamatan Bogor Timur Kota Bogor. *HEARTY*, 7(1).
- Sari, D. P., & Hadi, E. N. (2023). Pengaruh Budaya Patriarki

- terhadap Partisipasi Pasangan Usia Subur dalam Program Keluarga Berencana di Indonesia: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 369-380.
- Sastroasmoro. (2020). *Dasar Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. CV Agung Setyo,.
- Setianingsih, T. (2020). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Menyusui Dalam Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di BPM Inna Nur Mulyani Tahun 2018*.
- Simanjuntak, H. (2018). Motivasi Ibu Hamil dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 12.
- Sugiono. (2020). *Metodologi Penelitian. Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Riau*.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).